

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami proses sesuatu (Rusman, 2013: 1). Dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan oleh dua orang pelaku, diantaranya guru dan siswa. Perilaku mengajar tersebut berkaitan dengan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap, dan keterampilan keterampilan.

Hubungan antara guru dan siswa, bahan ajarnya bersifat dinamis dan kompleks. Untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran, terdapat beberapa yang dapat menunjang, yaitu komponen tujuan, komponen materi, komponen strategi belajar mengajar, dan komponen evaluasi. Masing-masing komponen tersebut saling terkait dan saling memengaruhi satu sama lain. Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran (Rusman, 2013:7) tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran meliputi :

1. Pendahuluan merupakan kegiatan awal pembelajaran dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan

untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

2. Inti, kegiatan inti merupakan proses pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik, kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik yang melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

3. Penutup, merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan serta tindak lanjut.

Model-model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori berbagai pijakan dalam pengembangannya. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan, teori teori psikologis, sosiologis, psikiatri, analisis sistem, atau teori-teori lain (*Joyce Weil dalam Rusman, 2013: 132*). Biasanya mempelajari model-model pembelajaran didasarkan pada teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran yang diharapkan, *Joyce & Weil*(dalam Rusman, 2013:132), berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum dan pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan

pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas atau diluar kelas. Model-model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran terpadu akan berhasil dengan baik apabila guru sejak awal dapat mengkondisikan kegiatan belajar secara efektif.

Hasil penelitian para ahli tentang kegiatan guru dan siswa dalam kaitannya dengan bahan pengajaran yaitu merupakan model pembelajaran. Penelitian pembelajaran telah dilakukan oleh beberapa ahli (dalam [http// sebuah karya ilmiah.blogspot.com](http://sebuah.karya.ilmiah.blogspot.com)) di Amerika sejak tahun 1950-an. Perintis penelitian tentang kegiatan pembelajaran di Amerika Serikat adalah *Marc Belth*. Penelitian tentang kegiatan pembelajaran berusaha menemukan model pembelajaran. Model-model yang ditemukan dapat diubah, diuji kembali dan dikembangkan, selanjutnya dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan pola pembelajaran yang digunakan. Kegiatan pembelajaran, dalam implementasinya mengenal banyak istilah untuk menggambarkan cara mengajar yang akan dilakukan oleh guru. Saat ini, begitu banyak macam strategi atau metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik. Istilah model, pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik sangat familiar dalam dunia pembelajaran kita, namun terkadang istilah istilah tersebut membuat bingung para pendidik. Demikian pula dengan para ahli, mereka memiliki pemaknaan sendiri-sendiri tentang istilah-istilah tersebut.

Pembelajaran berbasis kontekstual (*contextual teaching and learning*) telah lama sekali diusulkan oleh ([http// sebuah karya ilmiah. Blogspot.com](http://sebuah.karya.ilmiah.blogspot.com)) pada tahun 1916 yang menyarankan agar kurikulum dan

metodologi pembelajaran dikaitkan langsung dengan minat dan pengalaman siswa. Dewey (dalam [http:// sebuah karya ilmiah.blogspot.com](http://sebuah.karya.ilmiah.blogspot.com)) tidak menyetujui konsentrasi pembelajaran pada pengembangan intelektual terpisah dari pengembangan aspek kepribadian. Dewey juga tidak menyetujui dijauhkannya kegiatan pembelajaran di sekolah dengan kegiatan di dunia kerja dan di dunia nyata sehari-hari. Oleh karena itu model pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* telah jauh dikembangkan oleh ahli-ahli pendidikan dan bukan barang baru, salah satunya adalah *john dewey*, seperti dikatakan Dewey (dalam [http:// sebuah karya ilmiah.blogspot.com](http://sebuah.karya.ilmiah.blogspot.com)) bahwa model pembelajaran kontekstual ini dikembangkannya pada tahun 1916, yang ia sebut dengan *learning by doing* ini era tahun 1916, kemudian tahun 1970-an konsep pembelajaran kontekstual ini lebih dikenal dengan *experiential learning*, kemudian pada era tahun 1970-1980 lebih dikenal dengan *applied learning*, pada tahun 1990-an model kontekstual ini dikenal dengan *school to work*. Kemudian pada era tahun 2000-an, model kontekstual ini lebih efektif digunakan.

Pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian *john Dewey* (dalam [http:// sebuah karya ilmiah.blogspot.com](http://sebuah.karya.ilmiah.blogspot.com)), yang menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan kegiatan yang atau peristiwa yang akan terjadi di sekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah-masalah tertentu baik secara individu maupun kelompok. Dengan demikian, guru dituntut untuk menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dan memberikan kegiatan yang bervariasi, sehingga dapat melayani

perbedaan individual siswa, mengaktifkan siswa dan guru, mendorong berkembangnya kemampuan baru, menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah, responsif, serta rumah dan lingkungan masyarakat. Pada akhirnya siswa memiliki motivasi tinggi untuk belajar.” Sampai saat ini, pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh kelas yang berfokus pada guru sebagai utama pengetahuan, sehingga ceramah akan menjadi pilihan utama dalam menentukan strategi belajar. Sehingga sering mengabaikan pengetahuan awal siswa, untuk itu diperlukan suatu pendekatan belajar yang memberdayakan siswa. Salah satu pendekatan yang memberdayakan siswa dalam pendekatan kontekstual (CTL).

Pada umumnya *Contextual Teaching and Learning* menurut Johnson(<http://www.pendidikan.ekonomi.com>) CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk menolong para siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka akan pelajari dengan cara menghubungkan subyek-subyek dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka. Berdasarkan para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari hari. Dalam CTL penguasaan materi dan pemahaman mereka dalam memilih metode yang tepat untuk materi tersebut akan sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran, salah satunya yang saat ini di anggap pembelajaran yang melalui pendekatan kontekstual. Pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian (Dewey dalam <http://sebuahkaryailmiah.blogspot.com>), menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah

diketahui, dan dengan kegiatan atau peristiwa yang akan terjadi disekelilingnya. Pembelajaran ini lebih menekankan pada daya fikir yang tinggi. Oleh karena itu permasalahan terbesar yang dihadapi para peserta didik sekarang (siswa adalah mereka belum bisa menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dan bagaimana pengetahuan itu akan digunakan).

Hal ini dikarenakan cara mereka memperoleh informasi dan motivasi diri belum tersentuh oleh metode yang betul-betul bisa membantu mereka. Para siswa kesulitan untuk memahami konsep-konsep akademis (seperti konsep-konsep matematika, fisika, dan biologi), karena metode mengajar yang selama ini digunakan oleh pendidik (guru) hanya terbatas pada metode ceramah. Di sini lain tentunya siswa tahu apa yang mereka pelajari saat ini akan sangat berguna bagi kehidupan mereka di masa datang, yaitu saat mereka bermasyarakat ataupun saat di tempat kerja kelak. Oleh karena itu diperlukan suatu metode yang benar-benar bisa memberi jawaban dari masalah ini. Salah satu metode yang bisa lebih memberdayakan siswa adalah pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning / CTL*).

Dengan demikian, inti dari pendekatan CTL adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata. Untuk mengaitkan bisa dilakukan berbagai cara, selain karena memang materi yang dipelajari secara langsung terkait dengan kondisi faktual, juga bisa disiasati dengan pemberian ilustrasi atau contoh, sumber belajar, media, dan lain sebagainya, yang memang baik secara langsung maupun tidak diupayakan terkait atau ada hubungan dengan pengalaman hidup nyata. Dengan demikian, pembelajaran selain akan lebih menarik, juga akan

dirasakan sangat dibutuhkan oleh setiap siswa karena apa yang dipelajari dirasakan langsung manfaatnya.

Memberikan pengalaman belajar yang diorientasikan pada pengalaman dan kemampuan aplikatif yang lebih bersifat praktis. Dengan demikian juga halnya guru, kemampuan melaksanakan proses pembelajaran melalui CTL yang baik didasarkan pada penguasaan konsep apa, mengapa, dan bagaimana CTL itu. Melalui pemahaman konsep yang benar dan mendalam terhadap CTL itu sendiri, akan membekali kemampuan para guru menerapkannya secara lebih luas, tegas, dan penuh keyakinan, karena memang telah didasari oleh kemampuan konsep teori yang kuat.

Contextual Teaching and Learning (CTL) (Rusman, 2013: 187) adalah sistem pembelajaran yang cocok dengan kinerja otak, untuk menyusun pola yang mewujudkan makna, dengan cara menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini penting diterapkan agar informasi yang diterima tidak hanya disimpan dalam memori jangka pendek, yang mudah dilupakan, tetapi dapat disimpan dalam memori jangka panjang sehingga akan dihayati dan diterapkan dalam tugas pekerjaan. Menurut teori pembelajaran kontekstual, pembelajaran terjadi hanya ketika siswa (peserta didik) memproses informasi atau pengetahuan baru sedemikian rupa sehingga dapat terserap kedalam benak mereka dan mereka mampu menghubungkannya dengan kehidupan nyata yang ada di sekitar mereka. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa pikiran secara alami akan mencari makna dari hubungan individu dengan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan pemahaman di atas, menurut metode pembelajaran kontekstual kegiatan pembelajaran tidak harus dilakukan di dalam ruang kelas, tapi bisa di

laboratorium, tempat kerja, sawah, atau tempat-tempat lainnya. Mengharuskan pendidik (guru) untuk pintar-pintar memilih serta mendesain lingkungan belajar yang betul-betul berhubungan dengan kehidupan nyata, baik konteks pribadi, sosial, budaya, ekonomi, kesehatan, serta lainnya, sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

Secara umum istilah keterampilan dasar pelaksanaan pembelajaran (*teaching skills*) dapat diartikan sebagai kemampuan guru yang bersifat khusus (*the most specific instructional behaviours*) sebagai modal dasar dalam melaksanakan tugas kegiatan pembelajaran (As. Glicman dalam Rusman, 2013:117). Dengan demikian, istilah keterampilan dasar pelaksanaan pembelajaran merujuk pada beberapa kemampuan dasar dan pokok yang bersifat khusus dan aplikatif terkait dengan tugas-tugas pelaksanaan pembelajaran. Pada garis besarnya setiap kegiatan pembelajaran melewati tiga tahap, yaitu kegiatan awal atau pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Adapun penerapan keterampilan dasar mengajar dilakukan pada ketiga tahapan tersebut. Oleh karena itu, keterampilan dasar mengajar merupakan bagian integral dari seluruh proses pembelajaran. Keterampilan dasar mengajar dimaksudkan untuk memfasilitasi proses pembelajaran agar berjalan secara aktif dan efisien. Dalam paradigma baru bahwa belajar bukan hanya menghafal, akan tetapi dengan pembelajaran harus mampu merekonstruksikan pengetahuannya, proses internalisasi memiliki kesiapan untuk mengaktualisasikan pengalaman belajarnya dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi (*life skills*). Oleh sebab itu, melalui model pembelajaran kontekstual, mengajar bukan transformasi pengetahuan

dari guru kepada siswa dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata.

Berdasarkan uraian singkat konsep desain diatas, maka desain pembelajaran memiliki sifat keluwesan (fleksibel), tidak kaku dalam satu model tertentu saja. Format desain bisa dikembangkan dalam bentuk yang bagaimana yang akan dilaksanakan oleh guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Dari hasil inovasi, kini ditemukan berbagai jenis model pembelajaran seperti model terpadu, model *cooperative learning*, model pembelajaran *quantum teaching and learning*, dan sebagainya. Kini muncul model lain, yaitu disebut dengan *contextual teaching and learning* (CTL). Tentu saja setiap model tersebut di samping memiliki unsur kesamaan, juga ada beberapa perbedaan tertentu. Hal ini dikarenakan setiap model memiliki karakteristik khas tertentu, yang tentu saja berimplikasi pada adanya perbedaan tertentu dalam membuat desain atau skenarionya disesuaikan dengan model yang akan diterapkan.

Melihat fenomena tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul efektivitas metode pembelajaran *contextual teaching and learning* terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kalianget?

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah efektivitas metode pembelajaran *contextual teaching and learning* terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kalianget.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dalam pembahasan selanjutnya perlu diketahui tujuan dari penelitian ini. Dengan adanya tujuan ini dapat di peroleh jawaban yang lebih baik dan jelas dari rumusan masalah di atas yaitu untuk mengetahui efektivitas metode pembelajaran *contextual teaching and learning* terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kalianget.

D. Definisi operasional

1. Efektivitas dapat diartikan sebagai suatu proses pencapaian suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Suatu usaha atau kegiatan dapat dikatakan efektif apabila usaha atau kegiatan tersebut telah mencapai tujuannya.
(<http://tesisdisertasi.blogspot.com>)
2. *Contextual teaching and learning* mengaitkan antara materi yang diajarkanya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.(Rusman, 2013:190).
3. Prestasi belajar siswa adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum. (Djamarah Syaiful Bahri, 2012: 21)

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman dalam menulis karya ilmiah sehingga memungkinkan peneliti belajar lebih jauh mengenai suatu masalah.

2. Bagi konselor

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru bagi konselor dalam meningkatkan kualitas model pembelajaran mengajar terhadap prestasi siswa.

3. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam penerapan model pembelajaran di sekolah.

4. Bagi lembaga STKIP PGRI Sumenep

Sebagai tambahan karya ilmiah dalam melengkapi literatur perpustakaan STKIP PGRI Sumenep.

